

**PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA
(Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling
Bandar Lampung Tahun 2012)**

Firmansyah¹, Sugeng Juwono Mardihusodo², Gunawan Irianto³

ABSTRAK

Saat ini tingkat penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi keprihatinan masyarakat, karena terjadinya kasus semakin hari bukannya semakin menurun tapi malah semakin meningkat. Penyalahgunaan narkoba dilihat dari pengguna telah menjangkau berbagai kalangan termasuk pejabat, aparat hingga rakyat kecil serta makin meningkatnya kasus pada kalangan remaja. Berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional tahun 2008, Provinsi Lampung menempati urutan ke sembilan sebagai pecandu se Indonesia, dengan jumlah pemakai mencapai 115.252 orang atau 2,01% dari jumlah penduduk. Pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional terus berupaya menekan angka penyalahgunaan narkoba agar misi Indonesia yang bebas narkoba tahun 2015 bisa terwujud. Upaya ini juga didukung dengan terbitnya Undang Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yakni penyalahguna narkoba harus masuk panti rehabilitasi bukan dijatuhi hukuman penjara, tapi bagi pengedar dan bandar narkoba dijatuhi hukuman yang berat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik umur, pendidikan dan jenis kelamin, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja yaitu faktor individu, faktor lingkungan sosial dan faktor ketersediaan narkoba.

Penelitian ini menggunakan *Metode Kualitatif*, tehnik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan analisis masalah dengan *content analysis*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian remaja penyalahguna narkoba cenderung anti sosial, seluruhnya tahu tentang narkoba, memakai narkoba karena ikut-ikutan dan solider dengan teman, komitmen agama yang lemah, dan tidak bisa menolak ajakan teman untuk memakai narkoba. Faktor lingkungan keluarga seluruhnya pathogenik, begitu juga lingkungan sosial masyarakat banyak pemakai narkoba dan mendukung untuk berperilaku anti sosial. Faktor ketersediaan narkoba itu sendiri mudah didapat. Sebagai upaya atau strategi dilakukan dalam mengatasi masalah ini, selain dengan melakukan peningkatan upaya Promosi Kesehatan tentang narkoba ditengah masyarakat dan institusi, pencegahan narkoba berbasis masyarakat melalui pendekatan Desa Siaga Narkoba, dan memperbanyak program terapi dan rehabilitasi narkoba berbasis masyarakat serta yang tidak kalah pentingnya adalah penegakan hukum berupa memperberat hukuman bagi bandar dan pengedar narkoba.

Kata Kunci: Narkoba, Remaja dan Masyarakat

PENDAHULUAN

Menyadari kompleksnya permasalahan serta ancaman yang nyata telah melanda generasi muda kita, maka masalah penyalahgunaan narkoba ditetapkan sebagai permasalahan nasional yang harus dihadapi secara sungguh-sungguh melalui keterpaduan dan kesinambungan langkah-langkah dengan melibatkan seluruh potensi yang

ada di dalam masyarakat. Jumlah korban penyalahgunaan narkoba menunjukkan perkembangan yang amat mengkhawatirkan. Pada tahun 1995 tercatat sebanyak 0,06% jumlah kasus, namun hanya dalam waktu empat tahun yaitu tahun 1999 jumlah kasus sudah beberapa kali lipat menjadi 1,7% dari jumlah penduduk. (Sudiro, 2000).

-
1. Puskesmas Kemiling Bandar Lampung
 2. Program Pascasarjana IKM FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung
 3. PSIK FK Universitas Malahayati Bandar Lampung

Disisi lain ada beberapa faktor di masyarakat yang juga berkontribusi terhadap penyalahgunaan narkoba. Pertama, masih rendahnya pemanfaatan hasil penelitian di bidang kedokteran dan psikoterapi dalam perumusan kebijakan mengenai masalah narkoba. Kedua, masih rendahnya anggaran pemerintah yang disediakan untuk pembangunan faktor kesehatan, terutama dalam usaha penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Ketiga, masih adanya anggapan bahwa penyalahgunaan narkoba semata-mata adalah urusan kedokteran kuratif (medik-psikiatrik) dan bukan persoalan kesehatan masyarakat sehingga masih diperlukan peningkatan wawasan, baik dikalangan para pengambil kebijakan maupun masyarakat luas mengenai hal ini. (Sudiro, 2000).

Narkoba merupakan bahan/zat yang bila masuk kedalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak, sehingga jika disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis dan fungsi sosial. Narkoba adalah isu yang kritis dan rumit yang tidak bisa diselesaikan oleh hanya satu pihak saja, karena narkoba bukan hanya masalah individu namun masalah semua orang. Mencari solusi yang tepat merupakan sebuah pekerjaan besar yang melibatkan dan memobilisasi semua pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan komunitas lokal. Adalah sangat penting untuk bekerja bersama dalam rangka melindungi anak dari bahaya narkoba dan memberikan alternatif aktivitas yang bermanfaat seiring dengan menjelaskan kepada anak dan remaja tentang bahaya narkoba dan konsekuensi negatif yang akan mereka terima. (Martono, 2006).

Sebagai Pintu Gerbang Sumatera, Lampung mempunyai kecenderungan tingginya penyalahgunaan narkoba yang dibarengi dengan peredarannya dan semakin sulit dicegah, berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional Tahun 2008, Lampung menempati urutan sembilan sebagai pecandu narkoba se Indonesia, dengan jumlah pemakai mencapai 115.252 orang atau 2,01% dari jumlah penduduk. Pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional terus berupaya menekan angka

penyalahgunaan narkoba agar misi Indonesia yang bebas dari narkoba tahun 2015 bisa terwujud. Upaya ini juga didukung dengan terbitnya UU Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, yakni penyalahgunaan narkoba harus masuk panti rehabilitasi bukan dijatuhi hukuman penjara, tapi bagi pengedar dan Bandar Narkoba dijatuhi hukuman yang berat. Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi baik rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial. (UU No. 35 Tahun 2009).

Lebih kurang 30% penduduk Indonesia adalah remaja yang berusia 12-24 tahun. Selain merupakan potensi yang luar biasa bagi usaha-usaha pembangunan, maka usia tersebut juga merupakan sasaran utama penyalahgunaan narkoba, sebagai akibat dari pesatnya sistem informasi dan transportasi di Indonesia, di satu sisi dapat menimbulkan antisipasi terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba, namun disisi lain dapat dimanfaatkan pihak-pihak yang malah ingin menyebarkan kepada generasi muda di daerah-daerah pinggiran. Hal ini tentu sangat meresahkan karena remaja desa tidak lagi bersifat lugu dan sederhana, melainkan sudah terjadi asimilasi dengan perilaku atau pola hidup "remaja kota". Juga arus urbanisasi dari desa ke kota yang amat sulit dibendung dengan berbagai peraturan maupun perundang-undangan. (Martono, 2006).

Mengingat remaja adalah harapan bangsa yang akan datang, mereka perlu dilindungi dari penyalahgunaan narkoba. Banyak faktor yang mempengaruhi sehingga remaja terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba. Selain faktor kepribadian remaja, faktor lingkungan sosial remaja juga memegang peranan penting, dan tidak kalah pentingnya faktor ketersediaan narkoba itu sendiri. Narkoba ada dimana-mana dan mudah diperoleh, apalagi Indonesia sudah menjadi salah satu produsen narkoba dunia. (Badan Narkotika Nasional, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan

penelitian berupa Studi Kasus (*Case Study*). Studi kasus dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri dari unit tunggal. Unit yang menjadi kasus tersebut secara mendalam dianalisis baik dari segi yang berhubungan dengan keadaan kasus itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi, kejadian-kejadian khusus yang muncul sehubungan dengan kasus, maupun tindakan dan reaksi kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu. (Notoatmodjo, 2005). Dengan kata lain studi kasus bertujuan untuk menelaah secara mendalam tentang suatu kasus dan terbatas pada kasus tertentu saja.

Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh mengenai keunikan individu (pada penelitian ini peneliti berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada remaja pengguna narkoba).

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah penyandang masalah narkoba berusia remaja (12- 24 tahun) yang ada di Panti Rehabilitasi Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Tehnik yang digunakan yaitu sampel bertujuan (*Purposiv Sampling*), dimana jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan pertimbangan informasi yang diperlukan. Masing-masing informan dilakukan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan. Metode wawancara mendalam bertujuan untuk mengarahkan dan memfokuskan peneliti terhadap jawaban informan. Selain itu pedoman wawancara juga mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka sehingga subyek penelitian mempunyai kesempatan untuk mengekspos diri dalam memberikan dalam memperluas jawaban untuk membantu mereka hasil wawancara akan digunakan alat perekam.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor Individu

Sebagian besar informan menjabarkan bahwa mereka mempunyai kepribadian dan tingkah laku anti sosial, diantaranya mudah kecewa dan tersinggung, suka membangkang, suka dan gampang marah, keinginan melanggar, maunya apa yang diminta dituruti. Ada satu orang yang tertutup dan suka mengurung diri di kamar. Selain itu satu orang merasa dirinya tidak diurus dengan orang tua yang sudah bercerai.

Seluruh informan tahu mengenai narkoba dan bahaya narkoba, dua informan mengatakan narkoba itu ganja, satu informan mengatakan narkoba adalah minuman keras dan ngelem, dan satu informan mengatakan narkoba adalah alat dan obat kedokteran yang disalahgunakan, satu informan mengatakan narkoba itu makai obat.

Sebagian besar informan memakai narkoba karena ikut-ikutan teman, ada informan yang mengatakan memakai narkoba karena solid dengan teman, satu informan memakai narkoba karena coba-coba lalu keterusan memakainya.

Seluruh informan mengatakan jarang melaksanakan ibadah seperti sholat lima waktu, informan mengatakan hanya rajin melaksanakan sholat Jum'at.

Sebagian besar informan mengaku tidak bisa menolak dan menghindari dari ajakan dan bujukan teman untuk memakai narkoba, satu informan mengatakan pertamanya coba-coba selanjutnya harus berhubungan dengan teman-teman sesama pemakai dan sukar untuk menghindari dan melepaskan diri karena jika perlu narkoba tentunya berhubungan dengan mereka. Remaja mesti punya prinsip yang kuat dan benar untuk menolak pengaruh teman pemakai narkoba, walau kadang-kadang hal tersebut sulit, tapi tetap dicoba.

2. Faktor Lingkungan

Orang tua seluruh informan sudah tidak utuh, yaitu ada yang sudah bercerai dan ada informan bapaknya sudah meninggal dunia, satu informan tinggal dengan neneknya. Keadaan keluarga seperti ini membuat mereka merasa kurang perhatian, selain itu ada

faktor perilaku orang tua yang terlalu keras mendidik anak, terlalu dimanja, apa-apa permintaan anak dituruti dan ada yang merasa tidak diperhatikan orang tua.

Sebagian besar informan mengatakan memakai narkoba karena pengaruh lingkungan pergaulannya memang banyak yang memakai narkoba, ada lingkungannya yang warganya suka bikin onar dan berkelahi, begitu juga lingkungan sekolah menjadi medium pertama mengenal narkoba, lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku remaja.

3. Faktor Ketersediaan Narkoba

Seluruh informan mengatakan mudah untuk mendapatkan narkoba, karena banyak teman yang bisa dihubungi untuk mendapatkan narkoba, bahkan 1 informan mengatakan untuk mendapatkan minuman keras dan ngelem bisa dibeli diwarung dekat rumah.

PEMBAHASAN

Karakteristik umur yang dijadikan informan dalam penelitian adalah remaja yang berusia 12-24 tahun, seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, untuk pendidikannya empat informan telah menyelesaikan jenjang SMA, sedangkan satu informan hanya tamat SD. Hal ini sudah sesuai teori untuk karakteristik umur, jenis kelamin dan pendidikan mempengaruhi dalam penyalahgunaan narkoba.

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Terjadi perubahan yang pesat secara biologis, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik menyamai orang dewasa. Akan tetapi, emosinya belum dapat mengikuti perkembangan fisik yang pesat itu. Disatu pihak, remaja memiliki kemampuan kewenangan untuk menggunakan kemampuan tersebut. (Badan Narkotika Nasional, 2007 a).

Keterbatasan cara pandanganya menyebabkan remaja sulit menunda pemuasan keinginan seketika, karena itu remaja lebih mirip anak kecil yang berbadan besar, daripada orang dewasa, itu sebabnya remaja rawan terhadap stres dan frustrasi, sehingga rawan menyalahgunakan narkoba. (Badan Narkotika Nasional, 2007 a).

1. Faktor Individu

Aspek yang menyangkut kepribadian penyalahgunaan narkoba yaitu tingkah laku anti sosial antara lain keinginan melanggar, seperti memberontak, tidak ingin hal-hal yang bersifat otoritas, menolak nilai-nilai tradisional, mudah kecewa, tidak sabar serta adanya keinginan diterima dikelompok pergaulan. Selain itu ada juga aspek kecemasan dan depresi antara lain tidak mampu menyelesaikan kesulitan hidup, tidak mampu menghindari rasa cemas dan depresi, sehingga melarikan diri kepenyalahgunaan narkoba. (Badan Narkotika Nasional, 2007).

Hawari (1991) mengemukakan bahwa pada umumnya para penyalahgunaan narkoba menunjukkan gangguan kepribadian, yaitu gangguan kepribadian anti sosial. Beberapa informan mewujudkan tanda-tanda kepribadian anti sosial, diantaranya mudah kecewa dan marah-marah.

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif lainnya. Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perkembangan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilang rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.

Remaja mempunyai kecenderungan melawan otoritas (orang dewasa, pemimpin, peraturan) dalam rangka mencari identitas dirinya. Hal tersebut sering menimbulkan ketegangan wajar antara remaja dengan orang tua. Remaja berusaha mencari identitas dirinya dengan menerima nilai-nilai kelompok sebayanya, sehingga sering terjadi konflik dengan orang tua. (Badan Narkotika Nasional, 2007 a).

Berdasarkan penelitian ilmiah dan pengalaman empiris, pendidikan agama kepada anak sangat besar manfaatnya untuk menghindarkan anak dari

perbuatan dan perilaku menyimpang, khususnya terhadap keterlibatan pada penyalahgunaan narkoba. Pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini karena remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai resiko empat kali lebih besar untuk terlibat penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan remaja yang komitmen agamanya kuat. (Hawari, 1995).

Kehidupan beragama di dalam rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana rasa kasih sayang (silaturahmi) antara orang tua-anak. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko untuk terlibat narkoba jauh lebih besar daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius. (Hawari, 1995).

Remaja yang pendidikan agamanya kurang sekali membuat pengenalan dan pemahaman akan Tuhan sangat lemah. Anak menjadi kurang mendalami ajaran agama sehingga pendalaman etika moral yang terkandung dalam ajaran agama sangat rendah. Remaja ini memiliki kontrol diri yang sangat kurang termasuk godaan penyalahgunaan narkoba.

Salah satu kekuatan terbesar yang mempengaruhi masa remaja adalah tekanan dari teman sebaya mereka. Pengaruh ini dapat positif, namun seringkali negatif. Tekanan ini dapat memperlambat, mengubah, bahkan mengatur gaya hidup seseorang. Kekuatan tekanan ini menyebabkan remaja mengatur rambut mereka dengan gaya yang khas, memakai pakaian yang 'aneh', dan mengubah cara memakai/ menghabiskan waktu luang mereka. Tekanan teman sebaya itu bahkan mulai mendikte berbagai hal yang dilakukan remaja, saat orang tua tidak mengawasi mereka, yaitu hal-hal yang justru akan menghancurkan hidup mereka secara drastis. (Partodiharjo, 2007).

Tidak terhitung banyaknya remaja yang mulai merokok, minum alkohol, menggunakan senjata api, berkelahi atau mengkonsumsi narkoba, hanya karena tekanan dari teman sebaya. Begitu banyak remaja kehilangan impian, harapan, tujuan hidup, bahkan hidup mereka sendiri, karena melakukan

sesuatu yang ditekankan oleh orang yang disebut 'teman' itu. Salah satu alasan mengapa remaja menyerah kepada tekanan –apakah mereka mengakuinya apa tidak– adalah keinginan untuk diakui oleh teman sebaya mereka. Setiap orang ingin disukai oleh orang-orang lain. Persoalan remaja adalah 'apa yang akan saya lakukan untuk membuat orang lain menyukai saya'. Terlepas dari semua alasan diatas, yang pasti mereka mau mencoba narkoba, karena ditawarkan kepadanya. Pada mulanya mereka tidak menggunakan atau mencarinya. Tekanan teman sebaya berpengaruh sangat besar dalam pengambilan keputusan seseorang. (Partodiharjo, 2007).

Ketika anak berhubungan dengan teman sebaya yang menggunakan narkoba, maka anak memiliki kecenderungan yang besar untuk menggunakan juga. Anak yang berasal dari keluarga baik-baik, mendapat nilai baik disekolah dan tinggal dilingkungan yang baik, bisa terperangkap narkoba karena pengaruh temannya. Inilah pentingnya bagi orang tua untuk mengenal teman-teman anaknya. Anak harus diberi pengertian betapa besarnya pengaruh seorang teman bagi masa depannya kelak.

2. Faktor Lingkungan

Ketika mendidik, kita orang tua membimbing anak agar ia kelak menjadi orang dewasa yang dapat hidup baik dan benar, yaitu hidup yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma hidup. Artinya, ia selalu melakukan hal-hal yang baik dan benar sehingga mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Hidup sesuai dengan nilai-norma tentang kebenaran, dan tidak bertentangan dengan hukum. (Badan Narkotika Nasional, 2007 d).

Iklim psikologis dapat disebabkan berbagai tipe orang tua, yaitu sikap dominan (*otoriter*), selalu mengalah (*permisif*) terhadap anak, menerima anak (*acceptance*) atau menolak anak (*rejection*). Kesalahan mendidik, baik yang bersifat konseptual maupun teknis dapat terjadi karena kurang pengetahuan orang tua yang mungkin terbawa karena "demikianlah dahulu

orang tua mendidik mereka” dan kesalahan yang bersumber dari kepribadian orang tua sendiri. (Badan Narkotika Nasional, 2007 d).

Kedua orang tua harus mengenali dan memahami fungsinya sebagai orang tua. Sebagian besar pengguna narkoba berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Anak yang memiliki keluarga tidak harmonis, seperti orang tua bercerai atau sukar bertengkar, tidak akan merasa nyaman berada dirumah. Anak cenderung mencari orang-orang diluar rumah sebagai tempat curahan hatinya. Jika, anak bertemu dengan orang yang benar, selamatlah ia, tetapi jika bertemu dengan orang salah, hancurlah masa depannya. (Yusuf, 2008)

Rumah adalah sekolah pertama bagi anak, dan orang tua adalah guru pertama bagi anak. Karena itu, tanamkan nilai yang baik dan berikan teladan baik pada anak. Bangun sikap terbuka, jujur dan dialogis dalam keluarga sehingga anak merasa nyaman untuk menceritakan apapun kepada kedua orang tuanya.

Lingkungan pergaulan buat anak adalah sesuatu yang harus dimasuki, karena dilingkungan pergaulan seorang anak bisa terpengaruh ciri kepribadiannya, tentunya diharapkan terpengaruh oleh hal-hal baik, disamping bahwa lingkungan pergaulan adalah sesuatu kebutuhan dalam pengembangan diri untuk hidup bermasyarakat. Karena itu lingkungan sosial sewajarnya menjadi perhatian kita semua, agar bisa menjadi lingkungan yang baik yang bisa meredam dorongan-dorongan negatif pada anak maupun remaja. Upaya perbaikan lingkungan sosial membutuhkan kerjasama berbagai pihak, termasuk peran serta dari masyarakat sendiri. (Sofyan, 2007).

Baik buruknya lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu unsur dalam membangun interaksi antara remaja sebagai subjek dengan lingkungan sebagai objek. Kondisi lingkungan yang berkualitas, nyaman dan menyenangkan akan menimbulkan kesan dan persepsi yang baik, serta mendorong munculnya kemudahan bagi individu melakukan berbagai aktivitas, dan pada akhirnya akan membentuk

konsep diri yang positif. (M. Saad, 2003).

3. Faktor ketersediaan Narkoba

Banyaknya orang mengkonsumsi narkoba adalah karena narkoba mudah didapat. Jaringan pengedar narkoba di Indonesia dengan cepat meluas, bukan hanya dikota besar, tetapi juga di kota kecil, bahkan desa-desa. Meluasnya jaringan narkoba di dorong oleh rendahnya kualitas intelektualitas dan moralitas masyarakat dan buruknya kondisi sosial ekonomi. Perdagangan narkoba adalah bisnis yang menggiurkan banyak orang. (partodiharjo, 2007).

Bisnis narkoba menjanjikan kemudahan dan keuntungan materi yang sangat besar, oleh karena itu, sebagian kalangan lebih memilih mendapat materi yang melimpah ketimbang resiko menjalani hukuman yang bakal diterima.

Sindiket pengedar narkoba punya dana tak terbatas sehingga mampu membiayai semua aktifitasnya dengan peralatan modern. Sindiket narkoba bahkan dapat mengatur atau membantu’ membiayai program penanggulangan masalah narkoba yang justru memusuhinya. Bandar dan pengedar diduga secara cerdas juga ikut aktif sebagai pengurus dalam organisasi atau LSM yang berjuang menanggulangi masalah narkoba. Keterlibatan sindiket narkoba dalam LSM adalah untuk menyesatkan program, ‘memandulkan’ organisasi, atau mengetahui strategi dan mengenal tokoh pejabat yang dapat di dekati demi keuntungan sindikatnya dan keleluasaan perdagangan narkoba.

Pejabat terkait yang potensial dibina dan dipengaruhi sehingga upaya penanggulangan bersifat seremonial dan formalitas belaka, sehingga akibatnya sangat sedikit dan lambatnya terpidana hukuman mati yang di eksekusi, vonis yang terlalu ringan pada kasus-kasus berat dan tidak tertangkapnya bandar-bandar narkoba besar. Oleh karena itu, apabila ingin menang dalam pertempuran melawan masalah narkoba, penanggulangan penyalahgunaan narkoba harus menjadi gerakan nasional yang efektif, dapat diikuti dan dapat di kontrol oleh rakyat, bukan gerakan sendiri-sendiri yang sporadis dan kecil-

kecilan seperti gerilya. (Partodiharjo, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan usia antara 17 sampai dengan 24 tahun, yang berasal dari Bandar Lampung empat orang dan Lampung Selatan satu orang. Target pendidikan empat orang lulusan SLTA dan satu orang lulusan SD. Semua informan pengguna narkoba, tiga orang memakai ganja dan sabu, satu orang minuman keras dan ngelem, satu orang memakai pil penenang, semua informan berjenis kelamin laki-laki.
2. Penyalahgunaan narkoba terkait dengan beberapa faktor pendukung seperti faktor umur, pendidikan, jenis kelamin, jenis narkoba yang digunakan, faktor individu, faktor lingkungan keluarga dan sosial serta faktor ketersediaan narkoba.

Saran

1. Perlu upaya untuk mensosialisasikan program pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) kepada seluruh unsur pemerintah bersama-sama dengan masyarakat termasuk didalamnya kelompok dunia usaha.
2. Perlu lebih digalakkan lagi pencegahan narkoba berbasis masyarakat (*grassroots participation*) melalui pendekatan Desa Siaga Narkoba, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia bebas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2015.
3. Perlu diperbanyak program terapi dan rehabilitasi narkoba berbasis masyarakat berupa program rawat jalan pengguna narkoba, dimana kelompok saling bantu dengan menggunakan warga masyarakat setempat yang terlatih sebagai konselor, mantan pemakai yang terpilih dan terlatih serta orang tua pengguna.

4. Perlu dukungan yang optimal dari orang tua, keluarga dan masyarakat pengguna narkoba, untuk mencegah tingginya angka kekambuhan pasca rehabilitasi.
5. Menanamkan pendidikan agama sejak dini dilingkungan keluarga, berupa menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, disiplin dan budi pekerti. Memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak, serta memelihara keharmonisan kehidupan rumah tangga. Dilingkungan sekolah dan masyarakat, berupa perayaan hari besar keagamaan, karya wisata ke objek wisata keagamaan, pembinaan mental dengan aktifitas seperti Rohis, pembinaan seni budaya islam seperti grup musik, dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Narkotika Nasional. *Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati*. Jakarta 2007 a.

-
- Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Masa Usia Dini*. Jakarta, 2007 d.
- Hawari. D *Al Quran, ilmu jiwa dan kesehatan jiwa*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995.
- Martono. L.H. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. PT. Balai Pustaka Jakarta 2006.
- M. Saad. H. *Perkelahian Pelajar, potret siswa SMU di DKI Jakarta*, Galang Press, Yogyakarta, 2003
- Notoatmodjo. S. *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.
- Partodiharjo. S, *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Esensi Erlangga, Jakarta, 2007.
- Sofyan. A, *Narkoba Mengincar Anak Anda*. Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007.
- Sudiro. M. *Islam Melawan Narkoba*. Madani Pustaka Hikmah, 2000.
- Undang-undang No. 35 Tahun 2009. *Tentang Narkotika*.
- Yusuf. S. *Teori Kepribadian*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008